BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan akan menjelaskan tentang berbagai hasil yang didapatkan dari penelitian di lapangan dan menguraikannya ke dalam bentuk penjelasan yang terarah metode deskriptif. Hasil dan pembahasan ini secara jelas memaparkan berbagai kejadian dilapangan secara mendetail dengan hasil sebenarnya yang ditemui dan dirasakan peneliti di lapangan mengenai peranan Pelatih (*trainer*) pada program pelatihan penulisan berita dalam meningkatkan kinerja wartawan majalah *OtoBikes* Bandung. Data yang diperoleh merupakan data wawancara yang peneliti lakukan dengan pelatih Majalah OtoBikes, dan berbagai data penunjang lainnya untuk dapat memberikan penjelasan yang memadai dalam penelitian ini.

Berbagai hal mengenai peranan pelatih akan dipaparkan dengan melihat kredibilitas pelatih itu sendiri, pesan yang disampaikan, media yang digunakan, sampai dengan peranan pelatih secara keseluruhan akan di uraikan dengan tersistematis. Untuk dapat memberikan pemaparan hasil penelitian yang terstruktur, maka pada bab ini akan dibahas mengenai tiga *point* utama yang mendeskripsikan mengenai:

1. Deskripsi Identitas Informan
2. Deskripsi Hasil Penelitian
3. Pembahasan

4.1 Deskripsi Identitas Informan

1. Teguh santosa

Informan lahir di kota Bandung pada 13 Agustus 1979, berasal dari keluarga yang memiliki komitmen baik mengenai pendidikan. Informan yang telah menikah dan dikaruniai dua orang anak ini, adalah seorang muslim yang taat dan memiliki cita-cita sebagai pilot pada masa kecil karena kecintaannya terhadap mainan pesawat. Sampai saat ini pun informan masih memiliki hobi dalam mengkoleksi berbagai mainan pesawat yang semenjak kecil disukainya.

Informan menyelesaikan sekolah dasarnya di SD Kresna 5 Kota Bandung pada tahun 1992-1955, kemudian melanjutkannya ke sekolah menegah pertama di SMP41 bandung pada tahun 1992-1995, dan memilih SMA 9 Bandung sebagai pilihannya pada tahun 1995-1998. Informan yang memiliki keinginan untuk dapat melanjutkan sampai dengan perguruan tinggi, kemudian menyelesaikan studi sarjananya pada tahun 1998-2004 di IAIN Sunan Gugung Djati Bandung dengan mengambil jurusan jurnalistik, yang merupakan jurusan yang diminatinya semenjak masa SMA dulu.

Pada masa kuliah dulu, infornman aktif di bidang kemahasiswaan, dan organisasi mahasiswa, serta turut bergabung dalam kelompok-kelompok jurnalistik yang banyak mengasah kemampuannya dalam bidang kewartawanan. Informan yang telah banyak memasukan hasil tulisannya dalam surat kabar regional maupun nasional ini, banyak mengangkat isu-isu

publik yang masih sangat awam untuk di bahasa kedalam ruang publik. Informan memiliki ketertarikan yang besar dalam bidang otomotif, untuk itu pula sampai dengan saat ini informan masih tergabung di majalah *OtoBikes* karena kecintaan dan hobinya juga yang bergerak di bidang otomotif.

Informan yang memilili sifat humoris ini, di usianya yang masih terbilang muda telah dipercaya untuk dapat memimpin majalah *OtoBikes* dari tahun 2007 sampai dengan saat ini. Karirnya saat ini sebagai pimpinan redaksi *OtoBikes* telah menjadikannya sebagai sosok yang dikagumi oleh bawahannya sebagai pimpinan yang memiliki nilai toleransi tinggi dan sangat menguasai bidangnya. Informan yang juga merangkap sebagai pelatih internal dalam pelatihan penulisan berita di majalah *OtoBikes* ini, juga sering dijadikan sebagai narasumber di kegiatan kejurnalistikan. Sereta juga menjadi pelatih tamu dalam kegiatan pelatihan perusahaan media cetak dan elektronik di Bandung dan kota-kota lainnya.

Peneliti bertemu dengan informan karena keperluan penelitian, tetapi sebelumnya peneliti banyak mengenal informan dari rekan peneliti dalam satu club otomotif. Kapasitas informan yang banyak bergerak di bidang otomotif memang memungkinkannya untuk dapat mengenal banyak club motor. Dari situ informan banyak mengenal informan, dan kemudian sampai akhirnya peneliti melakukan penelitian di perusahaan yang dipimpinnya. Di majalah otoBikes, pensliti banyak mendapatkan informasi berharga dari informan.

2. Andri Perdana

Informan ini merupakan adalah pelatih eksternal dari majalah Otomotif. informan lahir di daerah kecil di kota Indramayu pada 18 juni 1980. Dia pernah bersekolah di SD paoman 03 Indramayu pada tahun 1986, lalu pada tahun 1992 melanjutkan di SMP negeri jatibarang 01 indramayu, dan pada tahun 1995 melanjutkan SMA di kota Cirebon, karena dia harus pindah dan menetap bersama sanak keluarga lainnya di kota Cirebon dan informan pun masuk di SMA PilangSari Cirebon. Setelah lulus sekolah menegah atas kemudian informan berpindah ke kota Bandung untuk melanjutkan kuliah.

Pada tahun 1998, informan masuk kuliah di Universitas Pasundan mengambil jurusan Ilmu Komunikasi. Saat masuk kuliah, informan sangat aktif dalam kegiatan kampus dan sangat aktif menulis di harian Sinar harapan. Informan pernah menjadi penyiar radio di Radio Unpad (1999-2001), Radio Chevy 88 Bandung (2001-2002) dan menjadi konsultan *public relations* di harian Sinar Harapan. Ia sangat menyukai otomotif.

Di umurnya yang masih muda ini, informan yang terlihat ramah dan supel ini merupakan pelayih eksternal *OtoBikes* karena pengalamannya yang baik dalam bidang public speaking dan penulisan berita sehingga informan menjadi salah satu pelatih eksternal di majalah *OtoBikes*. Selain menjadi pelatih di majalah *OtoBikes*, informan juga menjadi responden di *channel*

MNC Bandung dan mampunyai perusahaan kecil untuk buletin harian salah satu perusahaan.

Saat ini informan mempunyai satu orang anak dari istri yang bernama wulan lestari yang bertemu saat ia duduk di bangku kuliah. Informan yang bertemu dengan peneliti pada hari jumat sore di kediaman narasumber di kota Bandung dengan senang hati mengajak peneliti untuk dapat melakukan wawancara di kediamannya. Informan menjadi pelatih eksternal di majalah autobikers sejak tahun 2009 dengan tidak memiliki ikatan dalam struktur *OtoBikes*. Saat ini, informan masih aktif menjadi contributor penulis untuk beberapa majalah lokal kota Bandung.

Selain ia menjadi penulis eksternal majalah *OtoBikes* Bandung, ia juga pernah mendapat beberapa penghargaan dalam bidang tulisan, seperti penghargaan saat menulis artikel menjadi orang local berfikiran global, beberapa kali menang dalam perlombaan menulis tentang artikel otomotif *online*, dan sering mengadakan lomba menulis bagi mahasiswa bersama kelompoknya. Selain bercita-cita ingin mempunyai majalah otomotif dengan nama yang besar, dia juga bercita-cita untuk mempunyai sebuah bengkel otomotif yang bisa memodifikasi kendaraan bermotor, yang memang menjadi salah satu hobinya sekarang.

4.2 Deskripsi Hasil Penelitian

4.2.1 Kredibilitas Pelatih (*trainer*) pada Program Pelatihan Penulisan Berita Dalam Meningkatkan Kinerja Wartawan Majalah *OtoBikes* Bandung

Model pelatihan pada awalnya berkembangan pada dunia usaha terutama melalui magang tradisional, dalam sebuah magang tradisional kegiatan belajar, membelajarkan dilakukan oleh seorang warga belajar (sasaran didik) dan seorang sumber belajar (tutor), maka dalam perkembangan selanjutnya interaksi edukatif yang terjadi tidak hanya melalui perorangan akan tetapi terjadi melalui kelompok warga belajar (sasaran didik, sasaran pelatihan) yang memiliki kebutuhan dan tujuan belajar yang sama dengan seorang, dua orang, atau lebih pelatih (sumber belajar, *trainer*).

Pelatihan sebagai sebuah konsep program yang bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seseorang (sasaran didik) berkembang sangat pesat dan modern. Perkembangan model pelatihan (seperti misalnya: *self building, empowering, training*, dan berbagai jenis pelatihan lainnya) saat ini tidak hanya terjadi pada dunia usaha, akan tetapi pada lembaga-lembaga profesional tertentu. Model pelatihan berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan belajar, proses belajar (proses edukatif), *assessment*, sasaran, dan tantangan lainnya. Seperti halnya majalah *OtoBikes* yang memiliki komitmen untuk dapat memberikan kemapanan

kemapuan bagi segenap karyawannya dengan melalui berbagai bentuk pelatihan secara internal maupun eksternal.

Pelatihan yang diberikan oleh majalah *OtoBikes* ini menjadi suatu sarana untuk dapat menjawab semua kebutuhan di atas dalam paradigma kebutuhan dan kepedulian media massa akan sumberdaya manusia yang dapat menjawab tantangan kerja dan pembuktian sebagai media yang memiliki kemampuan penuh dalam memberikan berbagai informasi yang bermutu melalui beritanya. Pelatihan yang diberikan dibentuk atas dasar adanya suatu tanggung jawab social media massa untuk masyarakat agar dapat lebih memberikan kemampuan yang baik mengenai berita dan pembentukan efek berita tersebut pada khalayak dan moral perusahaan kepada karyawannya untuk turut dapat mengembangkan potenti internalnya.

Berbicara mengenai pelatihan yang ada di majalah *OtoBikes*, maka pelatih menjadi suatu bentuk sentralisasi awal dalam melihat suatu pelatihan sebagai sebuah bentuk gabungan dari adanya yang melatih dan program latihan yang akan dikembangkan dan dilaksanakan menurut kebutuhannya. majalah *OtoBikes* menyadari betul kebutuhan ini sebagai suatu dasar yang harus dibina terlebih dahulu oleh perusahaan dalam membarikan fasilitas yang baik dalam pelatihan melalui keberadaaan pelatih yang pada nantinya akan memberikan andil yang besar dalam keberhasilan perusahaan dalam

memberikan kemampuan yang baik bagi karyawannya dalam hal mengolah berita dan penulisannya.

Pelatih yang disediakan oleh majalah *OtoBikes* berasal dari dua sumber, yakni pelatih internal dan eksternal. Pelatih internal majalah OtoBikes merupakan pelatih yang memang berada dalam naungan struktural perusahaan sendiri yang dalam hal ini di pegang oleh bagian atas struktural perusahaan seperti halnya pimpinan redaksi atau pun kepa divisi lainnya. Pelatih ini merupakan konsekuensi logis yang diberikan dan dibentuk oleh perusahaan dengan melihat posisi kerja pelatih internal sebagai atasan dari peserta pelatihan yang merupakan wartawan bawahannya. Pemilihan atas seperti halnya pimpinan redaksi sebagai pelatih internal pun memiliki alasan untuk dapat melihat bagaimana kinerja dan kemampuan wartawan.

Hal ini seperti yang diungkapkan oleh pimpinan redaksi *OtoBikes* yang juga merangkap sebagai pelatih internal yakni Teguh Santosa melalui wawancara dengan peneliti yang mengatakan bahwa:

> "Pelatih di *OtoBikes* ada yang internal dan eksternal. Pelatih internal di *OtoBikes* sudah dapat dipastikan merupakan bagian atas seperti pimred dan dan wartawan senior yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan untuk memberikan ilmu dan kemajuan yang baik bagi seluruh bagian *OtoBikes*. Saya sebagai pimpinan redaksi pun menjadi pelatih internal karena dengan begitu juga saya dapat melihat kinerja wartawan dan juga memiliki kesempatan untuk melihat perkembangan mereka." (Santosa dalam wawancara 2 Juli 2010).

Dari penjelasan di atas dapat dilihat bahwa secara struktural, pimpinan redaksi dan kepala bagian dalam struktur *Otobikes* yang notabene

merupakan pimpinan dalam majalah *OtoBikes*, memiliki tanggung jawab sebagai pelatih internal dan bertanggung jawab dalam berbagai bentuk materi pelatihannya. Hal ini juga dilakukan untuk dapat melihat berjalannya pelatihan secara langsung dalam pandangan bagian sentral perusahaan seperti halnya pimpinan redaksi.

Harus dilihat bahwa pelatih internal dalam konteks ini, dikatakan sebagai pelatih yang membawa karakteristik perusahaan masuk kedalam konsep pelatihan. Hal ini disebabkan karena adanya muatan kebutuhan perusahaan dalam pelatihan, atau karena atmosfer cara kerja dan kebiasaan dalam perusahaan menjadi faktor utamanya. Hal ini tentunya tidak dilarang dalam konsep pelatihan, karena pelatih memang dibenarkan untuk dapat menkalkulasikan beragam pemahamannya dalam bentuk materi-materi pelatihan yang disesuaikan dengan kebutuhan perusahaan pada akhirnya.

Jenis pelatih kedua yang disediakan oleh majalah *OtoBikes* berasal dari luar perusahaan (pelatih eksternal), yang disediakan perusahaan dalam kebutuhan pelatihan dengan melihat posisinya di masyarakat dan keahliannya yang diakui sebagai praktisi atau akademisi yang memiliki *track record* baik. Kebutuhan pelatih eksternal ini, selain untuk kajian materi dari luar perusahaan juga ditentukan untuk melihat bahwa pelatih dapat memberikan objektifitas materi menyangkut kebutuhan materi yang lebih luas. Maksudnya bahwa pemahaman pelatih eksternal tentu sedikitnya

akan memberikan bentuk pelatihan secara objektif dengan meminimalisir muatan perusahaan untuk dapat tetap menerapkan kebutuhan objektifitas wartawan dan wawasan wartawan dari narasumber berpengalaman lainnya.

Hal ini sepeti yang diungkapkan oleh Teguh Santosa selaku Pimpinan Redaksi *OtoBikes* yang mengatakan, bahwa "Untuk pelatih eksternal sifatnya tidak tetap dan memungkinkan untuk berganti-ganti, *otobikes* banyak mengambil praktisi berpengalaman untuk dijadikan pelatih." (Santosa dalam wawancara 2 Juli 2010).

Pelatih eksternal yang dapat ditentukan menurut kebutuhan materi pelatihan, sehingga pelatih eksternal bersifat tidak tetap. Artinya bahwa *otoBikes* memiliki pelatih eksternal tidak tetap yang dapat ditentukan dari berbagai sumber, seperti halnya praktisi dan akademisi yang menyangkut tentang kewartwanan. Tentunya pelatih eksternal yang dipilih tersebut, memiliki kemampuan dan kredibilitas baik dalam membarikan pendidikan bagi wartwan *otoBikes*.

Penentuan yang dilakukan berdasarkan jenis pelatih yang ada dalam program, dan ditunjuk menurut kebutuhan materinya. Pelatih internal yang berasal dari struktur majalah *OtoBikes* itu sendiri, ditunjuk berdasarkan bagian kerjanya yang secara langsung itentukan dengan penguasaan material dan pengalaman yang baik dalam mengelola materi yang dibutuhkan dalam perusahaan. Pelatih internal ini menjadi representataif

perusahaan dengan memasukan materi-materi pelatihan berdasarkan kebutuhan pelatihan. Seperti misalnya, pimpinan redaksi sebagai subjek yang berpengalaman dan memiliki kemampuan yang baik dalam pengalamannya yang banyak mengenai penulisan berita dan kewartawanan.

Begitu juga dengan pelatih eksternal yang ditentukan berdasarkan penilaian standar tertentu. Pelatih eksternal ini, biasanya berupa praktisi yang memiliki kekuatan materi dan penguasaan cakupan pelatihan secara teriotis dengan mengabungkannya dengan praktisi yang memiliki pengalaman dan pemahaman yang baik dalam dunia kewartawanan. Pelatih eksternal ini besifat tidak tetap, karena pelatih ini biasanya ada dan berganti seiring berlanjutnya pelatihan. Kebutuhan pelatih eksternal menjadi suatu ketertarikan tersendiri, karena berbagai praktisi dan akademisi yang menguasai kebutuhan materi pelatihan, banyak disediakan oleh majalah *OtoBikes* sebagai suatu komitmen baik dalam memberikan wawasan dan kecakapan bagi wartawannya.

Seperti yang diungkapkan oleh Teguh santosa yang mengungkapkan mengenai asal dari pelatih eksternal pelatihan di *OtoBikes*, bahwa:

> "Kalau menyangkut pemilihan pelatih eksternal, kita banyak bekerjasama dengan praktisi dan bahkan akademisi yang memang mengerti dengan baik mengenai kejurnalismean, industri media cetak, dan tentunya memiliki *skill* yang baik. Mengenai asal, sebenarnya tidak ditentukan harus pada satu tempat tertentu karena pada prakteknya kita banyak meminta pelatih dari berbagai media cetak lainnya untuk turut memberikan ilmunya di *otoBikes*." (Santosa dalam wawancara 2 Juli 2010).

Penentuan pelatih eksternal pun di pilih dengan tidak asal tunjuk saja, tetapi dengan mempertimbangkan hal-hal tertentu yang dijadikan sebagai acuan *OtoBikes* dalam memilih pelatih yang memiliki kredibilitas yang baik. Seperti contoh dalam penunjukan pelatih dari struktur kerja media cetak lainnya yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang banyak dalam bidang kewartawanan.

Seperti halnya yang dirasakan oleh salah satu pelatih eksternal *OtoBikes* dari majalah Otomotif yakni Andri Perdana yang menyatakan alasannya ditunjuk menjadi pelatih eksternal di majalah *Otobikes*, bahwa:

> "Saya merasa bahwa *OtoBikes* tentunya memiliki penilaian tersendiri mengenai p0enunjukan saya sebagai pelatih. Tetapi tentunya hal ini akan berhubungan dengan kepercayaan *OtoBikes* terhadap kemampuan saya dalam bidang kewartawanan sehingga mereka menunjukan saya sebagai narasumber atau pun pelatih dalam pelatihan eksternal mereka." (Perdana dalam wawancara 3 Juli 2010).

Dari kutipan wawancara di atas dapat diketahui bahwa penentuan dari pelatih eksternal sepenuhnya merupakan teritori *OtoBikes* untuk dapat menentukan pelatih mana yang memiliki kemampuan dalam memberikan materi dalam pelatihan. Secara jelas bahwa *OtoBikes* menunjuk pelatih yang memiliki kredibilitas baik untuk dapat menjadi pelatih eksternal. Mengenai pemilihan pelatih eksternal tersebut, Andri Perdana mengatakan dalam kutipan wawancara di bawah ini, bahwa "Saya tidak berfikir untuk mengatakan hal yang serupa, tetapi pemilihan *OtoBikes* untuk meminta saya

menjadi pelatih dapat diasosiasikan bahwa saya memang memiliki kemampuan ke arah itu." (Perdana dalam wawancara 3 Juli 2010).

Kriteria mengenai pelatih dalam kegiatan pelatihan penulisan berita di majalah *OtoBikes* dapat dilihat dalam kutipan dengan pimpinan redaksi *OtoBikes* yang juga merangkap sebagai salah satu pelatih internalnya yang menyatakan, bahwa:

> "Yang pertama menjadi penilaian kita yaitu tentunya keahlian yang kemudian ditunjang dengan pengalaman yang baik sehingga pelatih memang menguasai materi jurnalistik dengan baik dan diharapkan dapat membagi pengalaman dan keahliannya tersebut kepada wartawan *OtoBikes*. Jika melihat posisi saya sebagai pimpinan redaksi yang merangkap sebagai pelatih, tentunya saya harus menguasai dengan baik berbagai keperluan pelatihan dan mengerti apa yang dibutuhkan oleh wartawan." (Santosa dalam wawancara 2 Juli 2010).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa kriteria yang dibutuhkan oleh pelatih dalam kegiatan pelatihan penulisan berita di majalah *otoBikes* ini menyangkut pada adanya kemampuan yang baik dan pengalaman yang menunjang pula. Untuk pelatih internal, kemampuan memahami kebutuhan perusahaan dan wartawan yang merupakan bahawahan dari pelatih internal sudah seharusnya dapat di pahami dengan baik. Hal ini akan berhubungan dengan adanya sikap poemahaman dari atasan dalam melihat perkembangan dan penguasaan atau pun keahlian dari wartawan sehingga tahu précis apa yang yang harus di sampaikan dalam kegiatan pelatihan penulisan berita tersebut.

Sejalan dengan yang diungkapkan pada kutipan wawancara di atas, Andri Perdana selaku pelatih eksternal pun mengungkapkan mengenai kriteria yang dibutuhkan pelatih, bahwa:

> "Berbicara mengenai pelatih, berarti bukan hanya menuju pada kepentingan materi pelatihannya semata. Permasalahannya adalah bahwa pelatih tersebut dapat menyamapikan materinya dengan baik atau tidak. Karena tidak semua yang memiliki pengetahuan dan wawasan atau pun pengalaman banyak, dapat menjadi pelatih. Hal ini akan berhubungan dengan *personality*, kemampuan mendidik, dan berbagai hal yang berhubungan dengan teknis pengajaran. Saya fikir, *OtoBikes* memang sudah seharusnya menunjuk orang yang berpengalaman dan memiliki pengetahuan yang baik mengenai kewartawanan untuk di jadikan pelatih, dengan catatan bahwa orang tersebut juga memiliki kemampuan utnuk dapat mengajar dan menyampaikan materinya dengan baik pula." (Perdana dalam wawancara 3 Juli 2010).

Kutipan di atas menerangkan mengenai bentuk keharusan yang dimiliki pelatih yang tidak hanya dilihat dari penguasaan materi pelatihan semata. Kemampuan pelatih dalam menyampaikan materi memiliki peran yang sama pentingnya dengan pengalaman dan wawasan yang dikuasai pelatih. Kemampuan mendidik, *personality* pelatih dan kemampuan teknis pelatihan merupakan satu kesatuan yang harus dimiliki oleh pelatih. Penjelasan mengenai tidak semua pelatih memiliki kecakapan dalam menyampaikan materinya, memberikan pemahaman bahwa penguasaan materi saja tidak cukup untuk melihat bahwa pelatih tersebut kredibel, tetapi bagaimana pelatih tersebut dapat menyampaikan pesannya dengan baik merupakan kunci jawaban dalam pelatihan agar seluruh materi dapat diserap oleh peserta didik.

Selanjutnya Andri Perdana selaku pelatih eksternal kegiatan pelatihan penulisan berita di *otoBikes* melanjutkan mengenai kemampuan yang harus dimiliki pelatih dalam kegiatan ini agar dapat dikatakan berhasil dalam menyampaikan seluruh materi pelatihannya, bahwa:

> "Kemampuan teknis dan materi dari pelatih harus baik. Pengalaman, wawasan, pengetahuan, dan keahlian tentunya menjadi acuan utama, dan selain itu harus memiliki kemampuan untuk mengajar. Karena posisi sebagai pelatih berarti memposisikan orang tersebut sebagai pengajar. Untuk itu harus dapat menguasai teknik pelatihan yang baik tentunya." (Perdana dalam wawancara, 3 Juli 2010).

Kriteria yang dibutuhkan pelatih internal dan eksternal di atas mengacu pada adanya keluasan wawasan dan pengalaman yang baik dengan ditunjang kemampuan mendidik. Hal yang menjadi perhatian disini adalah kemampuan mendidik yang sangat diperlukan oleh pelatih. Diluar dari penguasaan materi yang baik, kepentingan penyampaian materi dari pelatih memang harus dimiliki oleh pelatih, karena bagimana pun juga sebagai pelatih berarti memposisikan disi sebagai pengajar yang seharusnya memberikan materi yang dimiliki dengan baik dan dapat dipahami dengan mudah oleh wartawan selaku peserta pelatihan.

Penguasaan yang harus dimiliki oleh pelatih mencakup mengenai beberapa unsur persayaratan yang memadai agar pelatih memiliki kesempatan yang baik untuk turut berperan dalam kegiatan pelatihan. Seperti yang diungkapkan Hasibuan yang menerangkan mengenai syarat-syarat pelatih

sebagai komunikator dalam pelatihan harus memiliki kemampuan sebagai berikut:

a. *Teaching skills*, yaitu pelatih harus memiliki kecakapan untuk dapat mendidik atau mengajar, membimbing, memberikan petunjuk, dan mentransfer pengetahuannya kepada peserta pelatihan.
b. *Communication skills*, yaitu pelatih harus memiliki kecakapan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.
c. *Personality Authority*, pelatih harus memiliki kewibawaan dengan berperilaku baik, sifat dan kepribadian yang disenangi, kemampuan dan kecakapan yang diakui.
d. *Social Skills*, seorang pelatih harus mempunyai kemampuan dalam bidang sosial agar terjamin kepercayaan dan kesetiaan dari para peserta pelatihan
e. *Technical Competent*, seorang pelatih harus berkemampuan teknis, kecakapan teoritis, dan tangkas dalam mengambil suatu keputusan.
f. Stabilitas Emosi, seorang pelatih tidak boleh berprasangka jelek terhadap anak didiknya, tidak cepat marah, keterbukaan, tidak pendendam, serta memberikan nilai yang objektif.
(Hasibuan, 2005:74).

Untuk mengakomodir persayratan yang diungkapkan oleh Hasibuan tersebut, selanjutnya peneliti menilai persyaratan pelatih tersebut sebagai penilaian yang dapat diterapkan dalam melihat peranan komunikator dalam pelatihan yang dalam hal ini adalah pelatih internal dan eksternal. Berbagai persyaratan tersebut dijabarkan peneliti dalam serangkaian pertanyaan wawancara yang pada dasarnya memang telah dimiliki oleh pelatih dalam kegiatan pelatihan penulisan berita di majalaha *OtoBikes*.

4.2.2 Isi Pesan Pelatih (*trainer*) pada Program Pelatihan Penulisan Berita Dalam Meningkatkan Kinerja Wartawan Majalah *OtoBikes* Bandung

Pesan merupakan esensi yang menjadi muatan inti komunikator dalam berkomunikasi, karena pesan ini merupakan bagian yang menjadi alasan utama komunikator dalam berkomunikasi. Pemahaman ini juga diaplikasikan pelatih dalam kegiatan pelatihan penulisan berita di majalah *OtoBikes* dengan menyampaikan pesan berupa materi pelatihan yang telah disusun sedemikian rupa untuk kepentingan pemenuhan kebutuhan pelatihan itu sendiri.

Materi pelatihan yang menjadi pesan inti dalam kegiatan pelatihan ini menjadi perhatian pelatih, karena bagi manapun juga esensi dari kegiatan pelatihan yang dilakukan ini mengacu pada penguasaan materi dan penambahan wawasan serta keahlian wartawan selaku peserta didik. Pelatih selaku komunikator dalam pelatihan memiliki tanggung jawab penuh untuk dapat menyampaikan materi pesan yang disampaikan, tentunya kesempatan ini pun di lihat peneliti sebagai suatu inti dari pelatih sebagai objek material yang terintegrasi secara mutual antara pelatih dan wartawan melalui pesan yang disampaikan.

Mengenai isi pesan yang disampaikan oleh pelatih, memang disesuaikan dengan posisi pelatih dan kebutuhan dari wartawan. Hal ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan Teguh Santosa yang dilihat

dari posisinya sebagai pelatih internal dalam kegiatan pelatihan penulisan berita di majalah *OtoBikes* ini yang menyatakan, bahwa:

> "Semua materi pelatihan merupakan pesan. Sebagai pelatih internal, saya tentunya memberikan berbagai materi pesan menyangkut keahlian dan penguasaan wartawan tentang kewartawanan seperti misalnya menulis, membuat berita dan berbagai kebutuhan kewartawanan. Pesan yang sangat mendasar dalam menulis berita biasanya akan menyangkut materi pesan secara teoritis seperti misalnya mengenai features, lead, dan berbagai berita dan produksinya yang dikombinasikan dengan praktek cara pembuatannya." (Santosa dalam wawancara, 2 Juli 2010).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa seluruh materi pesan akan menyangkut tentang materi produksi penulisan berita. Hal ini tentunya dilihat sebagai suatu kepentingan pelatihan yang memang di sesuaikan dalam kebutuhan wartawan dalam memproduksi berita dan penulisan beritanya. Berbagai kebutuhan wartawan tersebut dituangkan dalam materi pelatihan yang menjadi pesan inti dalam kegiatan pelatihan ini. Selanjutnya Teguh santosa menjelaskan mengenai materi pesan dilihat dari posisinya sebagai pimpinan redaksi yang setidaknya juga turut menjadi bagian isi pesan yang disampaikan dalam kegiatan pelatatihan, bahwa:

> "Jika menyangkut sebagai pimpinan redaksi, Saya selalu menyisipkan kepentingan perusahaan mengenai kebutuhannya memiliki wartawan yang handal. Pesan-pesan mengenai loyalitas, *teamwork*, dan tanggung jawab banyak disampaikan untuk kepentingan self bulding dan loyalitas yang baik untuk perusahaan dan pribadi wartawan itu sendiri." (Santosa dalam wawancara, 2 Juli 2010).

Isi pesan tambahan pelatih internal yang juga berperan sebagai pimpinan redaksi, memungkinkan membawa kepentingan perusahaan dan

pembentukan karakteristik wartawan untuk menumbuhkan loyalitas dan *self building* yang baik bagi wartawan. Hal ini memang bersifat subjektif tentang pemenuhan kebutuhan perusahaan di dalamnya. Tentunya hal ini tidak dapat dipisahkan, mengingat pelatih internal yang juga merangkap sebagai pimpinan redaksi yang berada dalam susunan structural perusahaan, mengupayakan pelatihan bukan hanya sebagai mediator dalam melihat kemampuan wartawan dalam penguasaan keahlian dan wawasan mengenai kewartawanan semata.

Pesan pelatih internal yang ditangkap oleh peneliti berada pada cakupan kebutuhan materi pelatihan berupa berbagai pesan menyangkut kewartawanan seperti halnya produksi berita yang dijadikan sebagai focus utama dalam pelatihan penulisan berita, dan juga pesan yang menyangkut kebutuhan perusahaan dan menyangkut esensi perusahaan yang terintegral antara loyalitas wartawan dan kemampuannya untuk tetap memberikan yang terbaik untuk perusahaan.

Lain halnya dengan pelatih eksternal yang memang memfokuskan diri pada materi penulisan beritanya saja tanpa menyentuh wilayah kepentingan perusahaan yang memang di luar dari kewenangan pelatih eksternal. Peneliti melihat bahwa cakupan pesan yang disampikan ini menyangkut tentang kebutuhan penguasaan dan keahlian produksi berita seperti halnya yang diungkapkan oleh Andri Perdana selaku pelatih eksternal, bahwa:

> “Semua materi yang menyangkut tentang kewartawanan sudah tentu menjadi pesan yang saya sampaikan. Hal-hal yang disesuaikan dengan pelatihan penulisan berita akan menyangkut tentang produksi berita itu sendiri dan bagaimana caranya untuk memproduksi berita tersebut dengan sebaik mungkin, sudah barang tentu menjadi perhatian pesan pelatih. Pesan tersebut biasanya juga memperlihatkan tentang keahlian penulisan berita, memahami berita, teknik dalam membuat berita, wawancara, dan berbagai keperluan kewartawanan sudah menjadi bagian wajib dalam pelatihan mengenai penulisan berita.” (Perdana dalam wawancara, 3 Juli 2010).

Dapat dilihat dari kutipan di atas bahwa pesan utama yang dibawa oleh pelatih internal berrada pada cakupan materi pelatihan penulisan berita, mengenai produksi berita dan berbagai keperluannya. Pesan berupa penyampaian materi yang secarea keseluruhan ditujukan untuk dapat memberikan pemahaman yang jauh lebih baik dengan memberikan penjelasan dan pemahaman yang baik tentang produksi dan proses pembuatan berita dari banyak sudut. Hal ini memberikan kekayaan wawasan bagi peserta pelatihan untuk dapat memahami berita sebagai komoditas utama dari wartawan.

Cara penyampaian pesan kemudian menjadi perhatian peneliti untuk dapat melihat keberhasilan pesan tersebut sampai kepada peserta pelatihan. Cara penyampaian pesan ini, dapat di praktekan dengan banyak cara tergantung dari kebutuhannya. Dari pelatihan penulisan berita ini pun, penyampaian pesan dilakukan dengan mempraktekan beberapa metode yang senantiasa berada dalam pelatihan. Seperti yang diungkapkan oleh pelatih

internal yang sekaligus merangkap sebagai pimpinan redaksi *OtoBikes*, Teguh Santosa yang menjelaskan bahwa:

> "Pesan disampaikan dengan pendekatan persuasif, informatif, dan juga instruktif. Pada dasarnya semua unsur penyampaian pesan tersebut mengacu wartawan untuk dapat memahami semua materi pesan yang disampaikan. Pendekatan secara persuasif ditujukan untuk lebih dapat memahami sisi psikologi wartawan dengan menerapkan pelatih sebagai teman untuk membangun kedekatan. Semua pesan dalam pelatihan kita tentunya juga memiliki nilai informatif yang tinggi, karena secara alamani pelatihan ini memang dibangun untuk dapat memberikan berbagai informasi berupa materi pelatihan. Posisi saya sebagai pimred pun sangat memungkinkan untuk dapat menerapkan gaya pendekatan intruktif untuk dapat sedikitnya berupaya untuk dapat mengarahkan wartawan." (Santosa dalam wawancara, 2 Juli 2010).

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa metode pendekatan yang di usung menggunakan banyak metode pendekatan seperti halnya persuasif, informatif dan juga instruktif. Penggunaan ketiga metode ini oleh pelatih internal memang memiliki alasan tersendiri karena menyangkut tentang keperluan dari pelatih internal dan juga kebutuhan perusahaan melalui perannya sebagai pimpinan redaksi.

Pendekatan secara persuasif yang lebih menekankan pelatih sebagai "teman" yang berusaha untuk dapat menyampaikan pesan dengan pendekatan yang lebih halus dengan menekankan pemahaman peserta didik sebagai suatu proses yang dapat dibangun dengan bertahap. Metode informatif sudah pasti menjadi satu metode yang dipakai secara lengkap dan menyeluruh, karena alasan pelatihan yang memang merujuk pada adanya pemberian materi merupakan suatu metode informatif.

Berbagai hal mengenai materi yang diberikan pelatih dan menyangkut kebutuhan material pelatihan merupakan gambaran inti dari berbagai informasi yang diberikan. Selanjutnya sebagai pelatih internal yang juga merangkap sebagai pimpinan redaksi, tentu tidak dapat meninggalkan nilainya sebagai bagian dari kesatuan perusahaan secara utuh. Artinya, pimpinan redaksi dalam hal ini setidaknya juga menggunakan metode instruktif kepada para peserta didik karena pelatihan ini juga akan menyangkut pada kepentingan perusahaan untuk kedepannya nanti.

Gaya penyampaian pesan dalam pelatihan penulisan berita di majalah *OtoBikes* ini senantiasa di bentuk dan diberlakukan seperti layaknya pelatihan yang memiliki nilai kedekatan antara peserta dan pelatih. Alasan ini yang menjadi alasan mengapa gaya penyampaian pesan di bentuk secara non formal oleh pelatih internal dan eksternal, seperti yang diungkapkan oleh Andri Perdana selaku pelatih eksternal yang menyatakan, bahwa "Saya selalu mencoba menyampaikan pesan dengan cara santai, maksudnya dengan cara yang cendering tidak terlalu formal. Karena untuk kepentingan kedekatan psikologis antara pelatih dan peserta didik." (Perdana dalam wawancara, 3 Juli 2010).

Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Teguh Santosa pimpinan redaksi yang juga merangkap sebagai pelatih internal, bahwa "Semua bentuk penyampaian pesan tersebut saya sampaikan dengan cara

yang non formal, karena saya sendiri menerapkan suasana yang tidak kaku dalam kegiatan pelatihan ini." (Santosa dalam wawancara, 2 Juli 2010).

Dua kutipan di atas menunjukan bahwa pesan disampaikan secara non formal, hal ini dilakukan pelatih untuk membangun suasana pelatihan yang santai tetapi tepat sasaran. Suasana pelatihan yang dibangun dengan kedekatan personal antara pelatih dan peserta didik dengan menggunakan gaya pelatihan yang cenderung non formal dari segi penyampaian pesannya juga diharapkan dapat mencairkan suasana pelatihan agar tidak kaku. Tentunya gaya penyampaian pesan ini bukan hanya sebagai metode praktis dari pelatih semata, peneliti melihat bahwa gaya penyampaian yang cenderung cair juga membantu pemahaman wartawan.

Tujuan dari pesan yang disampaiakan dalam pelatihan barang tentu sudah menjadi tujuan utama yang dikonsepkan pelatih sebelum, pada saat pelatihan dan bahkan setelah pelatihan selesai. Tujuan pesan inilah yang menjadi sasaran pelatih dalam setiap materi yang diberikan. Berbagai tujuan yang diberikan memliki satu tujuan utama untuk dapat meningkatkan kemampuan, pemahaman, dan keterampilan wartawan dalam menulis berita. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Teguh Santosa selaku pelatih internal dan pimpinan redaksi *otoBikes*, bahwa:

> "Tentunya pesan tersebut disampaikan untuk dapat memberikan pengetahuan dan penguasaan yang baik bagi wartawan. Materi berupa penulisan berita diharapkan dapat memberikan arahan yang baik bagi wartawan untuk dapat memproduksi berita secara baik dan diminati oleh pembaca dan berbagi materi yang sekiranya dapat menambah nilai wartawan. Pesan berupa *self bulding* yang ditujukan untuk dapat membentuk karyawan yang memiliki karakter dan loyalitas yang baik terhadap perusahaan dan pekerjaannya. Pada intinya semua pesan yang disampaikan bertujuan untuk dapat memajukan karyawan dan perusahaan serta publik sebagai kustomer yang mengkonsumsi setiap berita yang disamapikan olehj wartawan." (Santosa dalam wawancara, 2 Juli 2010).

Kutipan di atas memperlihatkan berbagai tujuan dari pesan yang disampaikan dengan satu tujuan inti sebagai alat untuk dapat meningkatkan kemampuan wartawan. Lebih dari itu, pembentukan karakter dan loyalitas wartawan bagi perusahaan dan posisinya sebagai pembentuk opini publik dijadikan sebagai pegangan oleh pimpinan redaksi. Produksi berita yang baik, dalam pelatihan ini diartikan sebagai sarana yang baik pula bagi wartawan untuk dapat menunjukan kualitas dan loyalitasnya bagi perusahaan dan publik sebagai konsumen beritanya.

Tujuan yang dapat dimengerti peneliti dalam pelatihan ini, diartikan pelatih internal sebagai objek yang dibentuk untuk dapat memberikan berbagai macam penambahan ilmu dan kesempatan bagi wartawan agar dapat berkembang. Perkembangan yang diharapkan, tentunya akn berkaitan dengan produksi berita yang menjadi makanan sehari-hari wartawan. Hal ini juga diamini oleh Andri Perdana selaku pelatih eksternal perusahaan, bahwa:

> "Inti dari semua pelatihan tentunya adalah untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan kecakapan peserta didik. Dalam hal ini juga saya tentunya memiliki tujuan untuk dapat memberikan pemahaman dan penguasaan yang baik bagi wartawan *OtoBikes* untuk dapat menguasai materi yang diberikan untuk kepentingan keahlian dan wawasan wartawan itu sendiri." (Perdana dalam wawancara, 3 Juli 2010).

Berbagai pesan yang diberikan oleh pelatih pada dasarnya sama, yakni untuk dapat meningkatkan kemampuan wartawan. Esensi yang dipahami peneliti memang menunjukan bahwa komitmen pelatih dalam memberikan materi di dasari adanya tanggung jawab moral untuk dapat meningkatkan kemampuan dan bahkan pengalaman wartawan dalam menulis berita. Hal ini tentunya menjadia catatan positif dalam pelatihan ini, karena dengan pesan yang disamipan tersebut berarti wartawan memiliki kesempatan yang besar untuk dapat berkembangan dan meningkatkan kualitasnya sebagai kekuatan yang memiliki kompensi unggul dalam menyajikan berita.

Selanjutnya Andri Perdana memperlihatkan tujuan lain dari berbagai pesan yang disampaikannya dalam pelatihan penulisan berita ini, bahwa:

> "Saya selalu menekankan bahwa profesi wartawan merupakan profesi yang memiliki andil yang besar. Posisi besarnya dalam membentuk kerangka pikir masyarakat banyak, dikedepankan agar wartawan senantiasa bertanggung jawab dengan berita yang diangkatnya, sehingga dapat bermanfaat juga bagi khalayak banyak." (Perdana dalam wawancara, 3 Juli 2010).

Kutipan di atas menunjukan tujuan pelatih dalam hal pengadaan wartawan yang memiliki komitmen baik sebagai tambang informasi bagi khalayak banyak. komitmen tersebut dituangkan dengan memberikan pesan-

pesan yang bersifat membangun dan memiliki muatan yang mendukung pengadaan materi wartawan yang memiliki tanggung jawab besar terhadap setiap berita yang dibuatnya. Jadi dalam kutipan tersebut jelas bahwa pelatih juga memiliki pesan moral dengan memberikan banyak pesan yang bersifat membangun dan mendidik dengan tidak melupakan efek lanjutan dari mteri pendidikannya.

Setiap pesan yang diberikan pelatih sepenuhnya menjadi kewenangan dan tanggung jawab pelatih. Hal tersebut juga di akomodasi oleh *OtoBikes* dengan memberikan kepercayaan kepada pelatih eksternalnya untuk dapat memberikan pesan pelatihan menurut kebutuhan wartawan dengan memberikan keleluasaan bagi pelatih eksternal untuk menentukan materi yang dibutuhkan wartawan mengenai penulisan berita. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Andri perdana mengenai ketentuan materi pesan yang disampaikan dalam pelatihan penulisan berita, bahwa:

> "*OtoBikes* memberikan kebebasan bagi saya untuk dapat menentukan materi dengan cara saya sendiri, tetapi mengenai tema materi biasanya *OtoBikes* memberikan ketentuan tertentu mengenai materi apa yang akan disampaikan dalam kegiatan pelatihan ini. Tetapi isi dari materi tersebut, sepenuhnya tanggung jawab saya sebagai pelatih." (Perdana dalam wawancara, 3 Juli 2010).

4.2.3 Media Pelatih (*trainer*) pada Program Pelatihan Penulisan Berita Dalam Meningkatkan Kinerja Wartawan Majalah *OtoBikes* Bandung

Media merupakan bagian yang penting dalam suatu komunikasi, karena keberhasilan komunikasi akan menyangkut tentang media yang digunakan. Baik buruknya sebuah komunikasi ditunjang oleh penggunaan saluran (media) dalam komunikasi tersebut. Karena pada dasarnya pembelajaran merupakan proses komunikasi, maka media termasuk dalam media pembelajaran yang juga digunakan dalam kegiatan pelatihan sebagai suatu bentuk kegiatan pembelajaran.

Media menjadi suatu alat penghubung antara pelatih dan wartawan sebagai peserta didik untuk dapat menyampaikan maksud dan sisi dari pesan tersebut. Secara umum media memiliki peran umum sebagaimana yang dikutip oleh Afrizal Fadhilah, sebagai berikut:

1. Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas.
2. Mengatasi keterbatasan ruang, waktu tenaga dan daya indera.
3. Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antar pengajar dengan peserta didik.
4. Memungkinkan peserta didik untuk belajar mandiri sesuai dengan bakat dan kemampuan visual, auditori dan kinestetiknya.
5. Memberi rangsangan yang sama, mempersamakan pengalaman dan menimbulkan persepsi yang sama.
   (Fahdhilah, 2008: 2)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa media bukan hanya sebagai alat pelangkap dalam kegiatan pelatihan. Media menjadi suatu mediator antara pelatih dan wartawan untuk lebih dapat memahami pesan yang disampaikan. Media yang digunakan merupakan berbagai bentuk alat atau

sesuatu yang dapat membantu kegiatan penyampaian pesan pelatihan penulisan berita agar berjalan dengan baik.

Bentuk verbalitas dalam pelatihan dengan mempergunakan bahasa sebagai mediator utama tentunya diperlukan, tetapi terkadang bahasa saja tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan wartawan sebagai peserta didik dalam pelatihan. Kutipan di atas memperlihatkan bahwa media mendorong peserta didik untuk dapat lebih memahami berbagai materi pelatihan berita dengan dibantu media selain bahasa. Pengertian ini menunjukan bahwa media memberikan nilai tambah dalam membantu pemahaman material dari berbagai materi pelatihan.

Sebagai manusia, tentunya keterbatasan tenaga, stamina tubuh dan pikiran akan memberikan efek dalam pelatiha. Begitu juga dengan pelatih yang juga memiliki keterbatasan tersebut. Dari sini media membantu pelatih untuk dapat mengatasi keterbatasan yang bersifat manusiawi tersebut dan sedikitnya menekan kemungkinan *human eror* dalam pemberian materi pelatihan. Dari sini juga dapat dilihat bahwa keterbatasan ruang dan waktu pelatihan dapat diminimalisir dengan penggunaan media yang dapat di pelajari di tempat lain oleh peserta seperti halnya modul, dan tayangan DVD/VCD.

Penggunaan media bantuan dalam pelatihan penulisan berita di majalah *OtoBikes* membantu interaksi antara pelatih dan wartawan untuk

secara atraktif saling berkomunikasi mengenai berbagai materi pelatihan. Penggunaan media menjadi mediator dalam interaksi yang terjadi, karena secara langsung media tersebut memungkinan wartawan atau pelatih untuk dapat saling memahami pemahaman satu sama lain mengenai materi yang diberikan. Interaksi yang ada tentunya juga mengenai penggunaan media yang digunakan tersebut sebagai objek material yang menjadi sasaran peltih untukj memberikan bentuk-bentuk materi sebagai stimulus pelatihan.

Media yang digunakan dalam pelatihan dapat menjadi alat yang dapat merangsang wartawan untuk dapat memahami berbagai materi pesan yang ada dalam media secara mandiri. Pemahaman kemandirian ini di dapat dari adanya usaha wartawan untuk dapat memakai kekuatan dirinya dalam hal auditori, visualisasi, dan juka kinestetiknya untuk dapat dieksplorasi secara maksimal dengan tujuan pemahaman pesan dalam media yang dimaksudkan.

Rangsangan media secara visual dalam pelatihan dapat berupa tayangan televisi, tayangan DVD/VCD, media cetak, *infocus*, dan praktek dengan menggunakan model pelatihan, tentunya membantu eksplorasi pemahaman wartawan secara mandiri. Media audio juga dapat merangsang kepekaan dan sensitivitas wartawan dalam mengartikan kandungan berita di dalamnya serta memiliki nilai berita yang baik diharapkan dapat dimengerti dari kepekaan ini. Penggunaan media auditori yang dimaksudkan dalam

pelatihan penulisan berita ini berupa, siaran radio, wawancara, kekuatan bahasa dari pelatih, dan juga berbagai bentuk auditori yang juga terdapat dalam media visual seperti halnya televisi.

Media yang digunakan dalam kegiatan pelatihan ini seperti yang dapat dilihat pada kutipan wawancara dengan Tegun Santosa selaku pelatih internal dan juga pimpinan redaksi *OtoBikes* yang menjelaskan media tersebut, bahwa:

> "Media seperti modul, *in focus*, diskusi kelompok, *out bond*, tanyangan televisi, benda kendaraan bermotor, dvd pelatihan dan praktek penulisan berita senantiasa di gunakan dalam kegiatan pelatihan. Bahkan saya pernah mendatangkan ahli hipnoterapi sebagai alternatif mediator untuk alternatif pelatihan untuk dapat membantu pengembangan kepercayaan diri dan karakter wartawan. Pokoknya semua media yang memungkinkan untuk dapat digunakan dalam kegiatan pelatihan, pasti saya coba dengan melihat kebutuhan pelatihan tentunya." (Santosa dalam wawancara, 3 Juli 2010).

Kutipan wawancara tersebut memperlihatkan bahwa berbagai media yang digunakan oleh pelatih menjadi salah satu pilihan pelatih untuk dapat menjadikannya sebagai alat yang berfungsi sebagai mediator antara pelatih dan wartawan sebagai peerta didik. Media visual seperti *infocus* banyak digunakan untuk dapat memberikan rangsangan visual dan membantu pemahman wartawan mengenai materi pelatihan itu sendiri. Modul sebagai media tulisan memberikan rangsangan kepada wartawan untuk dapat memahami isi tulisan secara mutual. Hal ini diperlukan agar wartawan yang

juga berhubungan dengan kegiatan tulis menulis, dapat memaknai isi tulisan secara baik.

Pelatih tentunya mengharapkan kesamaan rangsangan dan pemahaman yang diterima oleh pelatih. Media ini memberikan kesempatan tersebut, karena media salah satunya membantu pelatih untuk memberikan kesamaan persepsi dan juga pengalaman mengenai isi materi pesan dalam pelatihan. Kesamaan persepsi dan pemahaman tersebut menjadi alasan pelatih untuk dapat menggunakan media karena dari media tersebut memungkinkan wartawan untuk secara aktif menggunakan kekuatan berfikir, dan menyamakan pamahaman materi satu sama lain.

Media alternatif yang jarang dijadikan sebagai alat utama dalam pelatihan, bahkan pernah diterapkan dalam kegiatan ini. Salah satu bentuk pelatihan yang diberikan oleh pelatih internal yang dirangkap oleh pimpinan redaksi akan memiliki muatan subjektif dengan menerapkan kepentingan perusahaan. Hal ini tidak dijadikan sebagai suatu kemunduran materi pelatihan, karena bagaimana pun juga, pelatih internal sedikitnya juga memiliki kewenangan dan tanggung jawab kepada wartawannya untuk dapat mengembangkan potensi dalam pelatihan sehingga juga dapat memberikan efek positif bagi perusahaan.

Media alternatif yang digunakan dalam pelatihan penulisan berita ini, pernah menggunakan jasa *hypnotherapist*, untuk dapat menumbuhkan sikap

dan kemampuan penguasaan diri dan pengembangan diri secara positif dengan memberikan bentuk-bentuk sugenti positif. Media hipnoterapi ini menjadi salah satu media alternatif yang digunakan dalam pelatihan yang juga membantu dalam pembentukan karakter dan self building wartawan sebagai sumber daya manusia yang memiliki tangggung jawab dan integritas yang baik bagi perusahaan, diri wartawan sendiri dan juga publik.

Selain itu, kontribusi media pembelajaran menurut Kemp dan Dayton (1985) yang kemudian dikutip oleh Afrizal Fadhilah, diterangkan dalam beberapa bagian, diantaranya:

1. Penyampaian pesan pelatihan dapat lebih terstandar
2. Pelatihan dapat lebih menarik
3. Pelatihan menjadi lebih interaktif dengan menerapkan teori belajar
4. Waktu pelatihan dapat diperpendek
5. Kualitas pelatihan dapat ditingkatkan
6. Proses pelatihan dapat berlangsung kapanpun dan dimanapun diperlukan
7. Sikap positif peserta didik terhadap materi pelatihan serta proses pelatihan dapat ditingkatkan
8. Peran pelatih berubahan kearah positif.
   (Fadhilah, 2008: 2)

Seperti halnya kutipan di atas, berbagai bentuk penyampaian komuniksi bermedia dalam pelatihan penulisan berita ini tentunya ditujukan untuk dapat meningkatkan penyampaian materi pesan sehingga secara efektif diterapkan seabgai alat bantu yang memiliki esensial sebagai alat yang meningkatkan kesadaran peserta mengenai materi pesan pelatihan. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Andri Perdana mengenai tujuan

penggunaan media dalam pelatihan, bahwa "Agar materi pesan yang disampaikan lebih dapat dimengerti dan di pahami oleh peserta didik. Dengan begitu pemahaman wartawan peserta pelatihan mengenai materi pelatihan dapat ditiungkatkan dengan penggunaan media tersebut." (Perdana dalam wawancara, 2 Juli 2010).

Kutipan tersebut diatas juga diakui oleh pelatih internal perusahaan, Teguh Santosa yang menunjukan tujuan penggunaan media dalam pelatihan penulisan berita, bahwa "Semua media yang digunakan ditujukan untuk dapat membantu kegiatan pelatihan agar penyamapian materi pelatihan dapat sampai dan diterima dengan baik oleh wartawan." (Santosa dalam wawancara, 3 Juli 2010).

Dalam kaitannya dengan fungsi media pelatihan di atas, dapat ditekankan beberapa hal berikut ini seperti yang dikutip oleh Fahdhilah, sebagai berikut:

1. Penggunaan media pelatihan bukan merupakan fungsi tambahan, tetapi memiliki fungsi tersendiri sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif.
2. Media pelatihan merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran.
3. Hal ini mengandung pengertian bahwa media pelatihan sebagai salah satu komponen yang tidak berdiri sendiri tetapi saling berhubungan dengan komponen lainnya dalam rangka menciptakan situasi belajar yang diharapkan.
4. Media pelatihan dalam penggunaannya harus relevan dengan kompetensi yang ingin dicapai dan isi pembelajaran itu sendiri. Fungsi ini mengandung makna bahwa penggunaan media dalam pembelajaran harus selalu melihat kepada kompetensi dan bahan ajar

5. Media pelatihan bukan berfungsi sebagai alat hiburan, dengan demikian tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata.
6. Media pelatihan bias berfungsi untuk mempercepat proses belajar. Fungsi ini mengandung arti bahwa dengan media pelatihan, siswa dapat menangkap tujuan dan bahan ajar lebih cepat dan mudah.
7. Media pelatihan berfungsi untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Pada umumnya hasil belajar peserta didik dengan menggunakan media akan tahan lama mengendap sehingga kulaitas pelatihan memiliki nilai yang tinggi.
8. Media pelatihan meletakkan dasar-dasar yang konkret untuk berfikir, oleh karena itu dapat mengurangi terjadinya penyakit verbalisme. (Fadhilah, 2008: 2)

Kutipan di atas mengenai fungsi lain dari pelatihan, penggunaan media juga diterapkan dengan tujuan dan fungsionalnya sebagai mediator. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Teguh Santosa, bahwa:

> "Mengenai cara kerja media tersebut membantu dalam pelatihan, biasanya tergantung dari media apa yang digunakan. Seperti halnya modul, yang dapat dijadikan sebagai pegangan wartawan untuk dapat dimengerti dan di baca kapan saja dan dimana saja. Siaran televise atau pun dvd yang membantu pemahaman dengan bentuk visual sehingga diharapkan dapat lebih di pahami. Kegiatan praktek seperti penulisan berita dapat mengasah wartawan dalam membentuk berita dengan baik. Atau pun kegiatan *out bond* yang membantu wartawan untuk berfikir kreatif dan tentunya membantu rileksasi wartawan dengan pelatihan yang berbentuk *games*." (Santosa dalam wawancara, 2 Juli 2010).

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa penggunaan media tentunya disesuaikan dengan kebutuhan dari materi pesan yang disampaikan dalam pelatihan. Pelatih mempergunakan posisi media tersebut sebagai alat yang dapat meningkatkan kebutuhan penyampaian materi. Bentuk-bentuk kebutuhan pemahaman material dari pelatih dapat disampaikan dengan

penggunaan pola media yang digunakan. Tentunya wartawan akan lebih memberikan apresiasi jika media yang ada dipergunakan secara menarik dan memiliki nilai lebih selain media konvensional.

Berbagai media yang digunakan dalam pelatihan penulisan berita di majalah *Otobikes* ini sebenarnya telah mempergunakan media yang ada atau pun mempergunakan media alternatif lainnya yang memiliki nilai lebih dalam mediator materi pelatihan, sebenarnya telah digunakan dalam pelatihan. Tentunya hal ini menjadi catatan posisitif pelatih sebagai penggagas keperluan media dalam pelatihan. Walaupun media yang telah ada dilihat peneliti telah dipergunakan dengan kebutuhannya, tetapi media lain yang juga berfungsi dalam pelatihan tentunya juga menjadi perhatian penlatih untuk dapat dijadikan sebagai media lainnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Andri Perdana yang mengungkapkan posisi media yang digunakan dalam pelatihan, bahwa "Sepertinya semua media telah banyak digunakan dan disediakan oleh *OtoBikes*. Hanya perlu dipergunakan secara maksimal saja fungsinya" (Perdana dalam wawancara, 3 Juli 2010).

Kutipan diatas memperlihatkan kebutuhan media yang harus dipergunakan secara maksimal untuk kepentingan keberhasilan pelatihan. Sejalan dengan kutipan diatas, Teguh Santosa yang memberikan penilaian lebih mengenai media lain yang dapat dipergunakan dalam pelatihan

penulisan berita ini untuk kepentingan pihak-pihak terkait selain wartawan dengan menyediakan jasa pelatih yang memiliki keahlian tertentu dan penguasaan yang baik dengan pengalaman penuh di bidang kewartawanan dan media massa, bahwa:

> "Saya selalu berusaha untuk mendatangkan ahli media massa yang berpengalaman untuk dapat memberikan banyak bantuan materi dan pengalaman bagi wartawan, kedepannya di harapkan *OtoBikes* dapat mendapat pelatih dari berbagai sumber yang potensial lainnya untuk kemajuan bersama. Mengenai media alat yang dibutuhkan sebenarnya semua media yang pernah di gunakan telah cukup, hanya saja tinggal bagaimana pelatih dapat menggunakan dan memanfaatkannya dengan sebaik mungkin." (Santosa dalam wawancara, 3 Juli 2010).

Kutipan di atas memperlihatkan komitmen pelatih internal yang juga merangkap sebagai pimpinan redaksi untuk dapat menyediakan pelatih yang memiliki kemampuan yang baik dalam hal materi pelatihan dan penyampaian materinya dari berbagai sumber potensial seperti halnya wartawan dari media massa lain, praktisi, dan pihak-pihak yang memiliki kredibilitas penuh untuk dijadikan sebagai sumber pendidikan dalam pelatihan. Komitmen ini menjadi salah satu alasan mediator menjadi alat penting dalam pelatihan penulisan berita ini.

4.2.4 Peranan Pelatih (*trainer*) pada Program Pelatihan Penulisan Berita Dalam Meningkatkan Kinerja Wartawan Majalah *OtoBikes* Bandung

Dalam penelitian ini, peneliti dapat melihat bahwa pelatih telah memberikan berbagai bentuk pelatihan dengan berbagai pemberian materi mengenai penulisan berita dengan cukup lengkap dan dengan cara yang sebaik mungkin untuk dapat disampaikan kepada wartawan peserta pelatihan. Peranan ini secara keseluruhan melihat penilaian pelatih dalam membawakan porsinya sebagai komunikator yang berperan aktif dalam menyampaikan beragam pesan dengan media yang digunakannya dan tentunya juga melihat kredibilitasnya yang dapat dipercaya sebagai pelatih yang memiliki keahlian dan pengalaman yang baik dalam bidang kewartawanan.

Secara keseluruhan, peneliti melihat bahwa pelatih dalam kegiatan pelatihan penulisan berita ini berperan dalam meningkatkan kinerja wartawanan dalam memproduksi berita. Peranan pelatih internal juga menunjukan posisinya yang solid sebagai komunikator dengan menunjukan peranannya yang sesuai dengan porsinya sebagai pelatih dan juga pimpinan redaksi yang mencoba untuk dapat mengupayakan bentuk pelatihan yang dapat di pahami dengan baik oleh wartawan.

Begitu pun dengan pelatih ekternal yang dapat dilihat peranannya sebagai pelatih yang turut membantu dalam perkembangan penguasaan wartawan mengenai produksi berita dan pebulisan beritannya sehingga

dapat dikatakan membantu meningkatkan kinerja wartwan *otoBikes*. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh pelatih internal yang juga merangkap sebagai pimpinan redaksi majalah *OtoBikes*, bahwa:

> "Selama ini, saya dapat melihat bahwa pelatih eksternal cukup berperan dengan banyaknya keahlian dan wawasan wartawan yang bertambah dengan adanya banyak masukan dan materi dari pelatih eksternal. Saya rasa, semua pelatih eksternal yang dipilih, memang memiliki kredibilitas yang diakui di bidang kewartawanan. Sehingga mereka sangat tahu untuk dapat menempatkan diri sebagai pelatih." (Santosa dalam wawancara, 2 Juli 2010).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa pelatih ekternal yang dibutuhkan oleh perusahaan dan wartawan telah menunjukan perannya dalam membantu meningkatkan kebutuhan wartawan *OtoBikes* dalam produksi berita yang di dalamnya juga termasuk penulisan berita. Pemahaman mengenai peranan pelatih ini pun kemudian diungkapkan oleh Andri Perdana yang mengungkapkan mengenai peranannya dalam meningkatkan kemampuan wartawan dalam menulis berita denganmenjelaskan, bahwa "Tentunya saja. Sekecil apapun materi pelatihan, jika diberikan dengan baik dan tepat maka akan membantu perolehan kemampuan wartawan ke depannya." (Perdana dalam wawancara, 3 Juli 2010).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa berbagai usaha yang diberikan oleh pelatih memang ditujukan untuk dapat membantu wartawan dalam meningkatkan kemampuan dan keahliannya dalam memproduksi berita melalui tulisannya. Berbagai materi yang diberikan, sedikitnya telah turut

membantu pemahaman wartawan dalam memaknai pentingnya pelatihan berita ini untuk dapat melihat potensi dan perkembangan wartawan tresebut ke arah yang lebih positif lagi.

Sebagaimana yang diungkapakan oleh Teguh Santosa mengenai harapannya terhadap pelatih ekternal dalam pelatihan penulisan berita yang menyatakan, bahwa "Tentunya mengharapkan bahwa pelatih eksternal dapat menambah pengetahuan, keahlian dan pemahaman yang baik bagi wartawan agar ke depannya wartawan *OtoBikes* dapat bekerja dengan lebih baik lagi." (Santosa dalam wawancara, 2 Juli 2010).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa berbagai peran pelatih dalam memberikan materi pelatihan ini diharapkan sebagai media yang baik dalam memberikan pengetahuan dan keahlian bagi wartawan *OtoBikes* untuk lebih dapat meningkatkan mutu dan kinerjannya dalam bidang penulisan berita. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Andri Perdana yang sejalan dengan kutipan di atas, menyatakan bahwa "Tentunya saya berharap agat seluruh materi yang saya sampaikan dapat berguna bagi wartawan *otoBikes* kedepannya nanti. Baik itu untuk pekerjannya mau pun untuk kepentingan pribadi wartawan itu sendiri." (Perdana dalam wawancara, 3 Juli 2010).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa, kegiatan yang berhubungan dengan berbagai pemberikan materi dari pelatih ini secara nyata ditujukan untuk dapat meningkatkan kemampuan wartawan. Karena esensi yang ada

dalam pelatihan ini memang ditujukan untuk meningkatkan kualitas dan kinerja wartwan dalam menulis berita sehingga kedepannya nanti dapat memberikan yanterbaik pula bagi perusahaan dan khalayak pembacanya.

Secara keseluruhan, peneliti juga melihat bahwa apa yang telah dilakukan oleh pelatih telah memposisikannya pada peran yang baik dalam membantu perkembangan dan kemajuan wartawan ke arah yang lebi baik dengan meningkatnya pengetahuan, wawasan, keahlian dan pengalaman dalam pelatihan. Dengan begitu, peneliti dengan yakin menilai bahwa pelatih dalam kegiatan ini telah turut berperan dalam meningkatkan kemampuan penulisan berita wartawan majalah *OtoBikes*.

4.3 Pembahasan

Pelatihan merupakan salah satu cara yang dijadikan alat oleh majalah *OtoBikes* untuk senantiasa meningkatkan kualitas sumber daya manusia di dalamnya agar dapat berkembangan sesuai dengan kebutuhan perusahaan dan publik. Pelatihan yang diselenggarakan tentunya untuk dapat memberikan pemahaman kepada wartawan bahwa, keahlian dan wawasan dapat ditemukan pada proses pendidikan internal perusahaan layaknya pelatihan penulisan berita ini. Perusahaaan memberikan suatu wadah positif bagi wartawan dengan menyediakan suatu media untuk wartawan agar dapat menimba berbagai kebutuhan pengetahuan dan pengalaman dalam bentuk pelatihan.

Seperti halnya yang diungkapkan dikemukakan oleh Flippo yang kemudian dikutip oleh Moekijat, bahwa “Pelatihan itu merupakan suatu tindakan untuk merupakan suatu tindakan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan seorang pegawai yang melaksanakan suatu pekerjan tertentu.” (Moekijat, 1993:1).

Selanjutnya Moekijat memberikan beberapa tujuan umum pelatihan sebagai sasaran yang dituju dalam suatu program pelatihan, yakni:

1. Untuk mengembangkan keahlian, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan lebih efektif.
2. Untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga pekerjaan dapat diselesaikan secara rasional, dan
3. Untuk mengembangkan sikap, sehingga menimbulkan kemauan kerjasama dengan teman-teman pegawai dan dengan manajemen (pimpinan). (Moekijat, 1993: 23)

Pelatihan penulisan berita yang diselenggarakan oleh *OtoBikes*, pada dasarnya ditujukan untuk wartawannya agar dapat memproduksi berita yang lebih berkualitas. Tentunya pelatihan ini diharapkan dapat membawa dampak dalam meningkatkan kinerja wartawan sebagai tonggak perusahaan. Begitu pentingnya posisi wartawan dalam industri media massa, tentunya menjadi perhatian otoBikes untuk dapat memberikan bentuk-bentuk peningkatan kualitas yang salah satunya dilakukan melalui pelatihan penulisan berita ini. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Lynton yang menjelaskan, bahwa:

> "Pendidikan berkaitan dengan pembukaan dunia bagi siswa ia sehingga dapat memilih minat perhatian dan cara hidup juga karirnya. Sebaliknya, pelatihan terutama mempersiapkan peserta untuk mengambil jalur tindakan tertentu yang oleh teknologi dan tempatnya bekerja. Pendidikan membantu siswa memilih dan menentukan kegiatanya. Pelatihan membantu peserta memperbaiki prestasi dalam kegiatanya. Sedangkan pelatihan terutama mengenai pengertian dan keterampilan." (Lynton, 1984: 14).

Pelatihan penulisan berita ini tidak dapat dipisahkan dari adanya komunikator yang memiliki kredibilitas yang diakui oleh perusahaan dan bahkan oleh khalayak banyak. Hal ini penting, mengingat pelatihan akan bertumpu pada kegiatan pelatih dalam menyampaikan berbagai macam materi pelatihan penulisan berita yang dibutuhkan oleh peserta didik yang tak lain adalah wartawan *OtoBikes*. Pelatih mendapatkan perhatian lebih dari perusahaan agar perolehan materi kewartawanan khususnya mengenai penulisan berita dapat diperoleh secara maksimal oleh wartwan. Tentunya pelatih dalam hal ini menjadi satu *point* penting untuk dapat dilihat peranannya dalam pelatihan sebagai objek yang menjadi sasaran inti dalam penelitian ini.

Pelatih sebagai komunikator dalam kegiatan pelatihan ini memiliki peranan dalam memberikan pelatihan sebagaimana yang diungkapkan oleh H. Malayu S.P. Hasibuan, bahwa "Pelatih (*trainer*) memberikan peranan penting terhadap kemajuan kemampuan para karyawan yang akan dikembangkan." (Hasibuan, 2005: 73).

Pelatih yang terdapat dalam pelatihan ini terbagi dalam dua bagian, yaitu pelatih internal dan eksternal. Pelatih internal berasal dari struktural perusahaan, dan pelatih eksternal yang berasal dari luar perusahaan dan di tentukan menurut kebutuhan dan penilaian perusahaan. Posisi pelatih internal dalam kegiatan pelatihan ini, diisi oleh pimpinan redaksi atau pun posisi bagian atas lainnya seperti ahlnya wartawan senior majalah *OtoBikes*. Sedangkan untuk pelatih eksternal, tidak di tetapkan secara pasti dan dapat berasal dari praktisi media yang kredibilitasnya diakui dan memiliki *track record* yang baik dalam bidang kewartawanan dengan didukung pengalaman yang memadai.

Dalam suatu pelatihan, pelatih yang akan memberikan bentuk-bentuk pengembangan dari perusahaan dianataranya pelatih internal, eksternal, serta gabungan pelatih internal dan eksternal, seperti yang diungkapkan oleh hasibuan berikut ini:

a. Pelatih Internal
   Pelatih internal adalah seseorang atau suatu tim pelatih yang ditugaskan dari perusahaan untuk memberikan latihan atyau pendidikan kepada karyawan. Setiap kepala bagian mutlak menjadi pelatih internal bagi karyawan bawahannya dengan memberikan petunjuk-petunjuk untuk menyelesaikan pekerjaan, cara menggunakan alat-alat, mesin-mesin, dan yang lainnya. Sifat pengembangan yang diberikan atasan langsung adalah terus-menerus selama karyawan tersebut menjadi bawahannya. Pengembangan yang dilakukan oleh suatu tim pelatih sifatnya hanya sementara yaitu sepanjang dilakukan latihan atau pendidikan. Pelatih internal hanya melatih karyawan dalam lingkungan perusahaan yang bersangkutan saja.
b. Pelatih Eksternal
   Pelatih eksternal adalah seseorang atau suatu tim pelatih dari luar perusahaan diminta untuk memberikan pengembangan kepada para

karyawan, baik pelatihnya didatangkan atau karyawannya ditugaskan untuk mengikuti lembaga-lembaga pendidikan atau pelatihan.

c. Pelatih Gabungan Internal dan Eksternal
   Pelatih gabungan internal dan eksternal adalah suatu tim gabungan pelatih internal dan eksternal yang memeberikan pengembangan kepada para karyawan. Cara ini paling baik, karena dasar teoritis dan praktisnya untuk melakukan pekerjaan akan lebih mantap. Pengembangan yang ditangani tim internal dan eksternal akan lebih baik karena pelatih akan saling isi-mengisi dalam memberikan pengembangan kepada karyawan. (Hasibuan, 2005: 74).

Pelatih secara sentral menjadi bagian yang dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pelatihan. Alasan inilah yang menjadi suatu penilaian untuk dapat melihat kredibilitas pelatih dalam kegiatan pelatihan penulisan berita di majalah *OtoBikes*. Pelatih dalam kegiatan ini diharapkan dapat memiliki kecakapan yang baik dalam bidang teknik, penguasaan materi, dan juga kecakapannya dalam mengajar. Karena hal yang paling mendasar dari seorang pelatih adalah kemampuannya dalam mendidik dengan memberikan materi pelatihan dengan baik dan tentunya memiliki penguasaan materi yang sangat memadai untuk dapat dijadikan sebagai sumber informasi.

Hasibuan selanjutnya menerangkan mengenai syarat-syarat pelatih sebagai komunikator dalam pelatihan harus memiliki kemampuan untuk menu7njukan kredibilitasnya sebagai pelatih, yakni:

a. *Teaching skills*, yaitu pelatih harus memiliki kecakapan untuk dapat mendidik atau mengajar, membimbing, memberikan petunjuk, dan mentransfer pengetahuannya kepada peserta pelatihan.
b. *Communication skills*, yaitu pelatih harus memiliki kecakapan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan.

c. *Personality Authority*, pelatih harus memiliki kewibawaan dengan berperilaku baik, sifat dan kepribadian yang disenangi, kemampuan dan kecakapan yang diakui.
d. *Social Skills*, seorang pelatih harus mempunyai kemampuan dalam bidang sosial agar terjamin kepercayaan dan kesetiaan dari para peserta pelatihan
e. *Technical Competent*, seorang pelatih harus berkemampuan teknis, kecakapan teoritis, dan tangkas dalam mengambil suatu keputusan.
f. Stabilitas Emosi, seorang pelatih tidak boleh berprasangka jelek terhadap anak didiknya, tidak cepat marah, keterbukaan, tidak pendendam, serta memberikan nilai yang objektif. (Hasibuan, 2005:74).

Pesan selanjutnya menjadi perhatian peneliti, karena pesan merupakan bagian yang terintegral secara langsung dengan pematihan dan materi yang diberikan. Materi pesan yang disampikan dalam kegiatan pelatihan ini berisi tentang berbagai hal mengenai pemberian materi berupa keahlian dalam menulis dan memproduksi berita dan berbagai kebutuhan kewartawanan secara keseluruhan. Pesan yang disampaikan juga menyangkut kepentingan perusahaan dan pembentukan karakter serta self building dari wartawan sebagai suatu kepentingan yang tidak dapat di pisahkan untuk dapat menghasilkan wartawan yang memiliki integritas baik bagi perusahaan.

Pesan disampaikan dengan cara persuasif, informatif dan juga instruktif dengan cara penyampaian pesan yang cenderung non formal. Metode penyampaian pesan ini disesuaikan dengan kebutuhan materi pelatihan, sedangkan cara penyampaian pesan yang cenderung non formal memang dibentuk pelatih untuk dapat membina suasana pelatihan yang tidak kaku, sehingga secara psikologis peserta didik yakni wartawan merasa nyaman dalam

kegiatan pelatihan ini. Secara keseluruhan, pesan yang disampaikan bertujuan untuk dapat meningkatpkan kemampuan wartawan dalam memproduksi berita dengan cara penulisan yang baik dan berkembang.

Media dalam kegiatan pelatihan ini bukan hanya berperan sebagai pelengkap tetapi lebih dari itu media menjadi alat penentu keberhasilan samapinya materi pesan dari pelatih kepada wartawan. Dengan pemahaman seperti itu, berarti pesan di tempatkan pada posisi yang penting dan tidak hanya dinilai sebagai alat bantu semata. Yang menjadi perhatian dalam kegiatan ini, media dieksplorasi untuk kepentingan yang berbeda dan tentunya untuk kepentingan penyampaian materi pesan agar dapat dapat diterima dan dicerna secara baik oleh wartawan.

Media yang dipakai dalam kegiatan ini pada intinya merupakan media yang seperti biasanya di pakai dalam kegiatan komunikasi secarea umumnya. Hanya saja pemanfaatan fungsi yang baik dari media yang digunakan telah membantu pelatih untuk dapat menyamikan pesannya secara fungsional dan bernilai lebih. Secara keseluruhan, media yang digunakan biasanya berupa jurnal, tayangan dvd pelatihan kewartawanan, tayangan televisi, diskusi kelompok, dan berbagai bentuk media lainnya yang dapat di temukan di perusahaan atau pun berasal dari pelatih itu sendiri secara pribadi.

Secara keseluruhan, peneliti dapat melihat peranan pelatih dalam kegiatan pelatihan penulisan berita ini telah berjalan dan tentunya memberikan peranan

dalam meningkatkan kinerja wartawan dalam hal penulisan berita. Kredibilitas, pesan yang disampaikan, media yang digunakan dan berbagai hal yang dilakukan pelatih dalam kegiatan ini menunjukan bahwa peranan pelatih dalam kegiatan ini telah menunjukan fungsinya. Peneliti dapat menilai bahwa pelatih telah menunjukan peranannya dalam kegiatan ini dengan baik. Hal ini juga dibuktikan dengan bertambahnya pengetahuan dan kemampuan wartawan dalam menulis berita dan memproduksi berita.